

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penyakit menular terus menjadi penyebab utama tingginya angka kesakitan, terutama di negara berkembang. Di negara-negara miskin seperti Indonesia, penyakit menular merupakan ancaman serius terbesar bagi kesehatan masyarakat. Penyakit menular ini, di sisi lain, adalah penyebab utama kematian 50.000 orang setiap hari di seluruh dunia. Infeksi postpartum merupakan salah satu penyebab utama kematian ibu di Indonesia, dimana prevalensi kematian ibu sebesar 7,3 persen. (Tut Rayani 2018)

Saat ini, antibiotik tetap menjadi terapi utama untuk infeksi menular. Jerawat mempengaruhi 75-80 persen kulit orang, dan itu adalah penyebab umum ketidaknyamanan bagi mereka yang memilikinya. Selain mengatasi masalah estetika, masalah psikologis mungkin muncul, yang mengarah ke emosi melankolis dan khawatir. Prevalensi penderita dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain usia dan jenis kelamin. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), berdasarkan pengalaman mereka sebelumnya, 80% orang di negara-negara yang kurang beruntung menggunakan tanaman yang mengandung senyawa obat. Tumbuhan digunakan dalam pengobatan tradisional oleh orang-orang ini. Indonesia merupakan negara berkembang dengan iklim tropis dan sumber daya alam yang cukup besar untuk dijadikan sebagai sumber bahan baku farmasi, khususnya obat tradisional yang digunakan oleh penduduk setempat selama berabad-abad. (Sukriani 2016)

Tiga mikroorganisme yang paling sering dikaitkan dengan jerawat adalah *Staphylococcus epidermidis*, *Staphylococcus aureus*, dan *Propionibacterium acnes*. Di klinik dermatologis, antibiotik seperti tetrasiklin, eritromisin, doksisisiklin, dan klindamisin secara rutin digunakan untuk mengobati jerawat. Antibiotik memiliki kemampuan untuk mengurangi peradangan dan membunuh kuman. Selain itu, benzoil peroksida, asam azelaic, dan retinoid sering digunakan sebagai terapi anti jerawat, meskipun obat-obatan tersebut memiliki efek samping, termasuk peradangan. Penggunaan antibiotik dalam jangka waktu yang lama dapat mengakibatkan resistensi terhadap antibiotik, serta kerusakan organ dan imunohipersensitivitas. (Faradhila 2015)

Ekstrak etanol daun *F. decipiens* telah terbukti memiliki aksi antibakteri substansial terhadap bakteri gram positif *S.aureus*, tetapi tidak terhadap bakteri gram negatif *Escherichia coli* atau

jamur *Candida albicans*, menurut penelitian sebelumnya. Lebih jauh lagi, ekstrak tersebut memiliki kandungan saponin tinggi sebesar 12,5 persen, yang menimbulkan spekulasi bahwa saponin adalah bahan aktif yang bertanggung jawab atas aksi antibakteri *F. decipiens*. (Fitria Dewi Sulistiyono dan Siti Mahuni)

1.2. Rumusan Masalah

1. Apa saja kandungan metabolit sekunder yang terdapat pada daun kerai payung (*Filicium decipiens*)?
2. Apakah fraksi etil asetat ekstrak methanol daun *Filicium decipiens* memiliki aktivitas antibakteri terhadap bakteri *Staphylococcus epidermis*?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas antibakteri ekstrak daun kerai payung dalam menghambat pertumbuhan bakteri *Staphylococcus epidermis*.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui kandungan metabolit sekunder yang terdapat pada daun kerai payung (*Filicium decipiens*)?
2. Untuk mengetahui daya hambat fraksi etil asetat ekstrak methanol daun *filicium decipiens* pada konsentrasi 20%50%75%100% terhadap bakteri *Staphylococcus epidermis*?

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah

A. Bagi Peneliti

- a. Meningkatkan pengetahuan dan keahlian khususnya dalam bidang pencarian dan identifikasi senyawa bioaktif yang berasal dari sumber alam.
- b. Memiliki kemampuan untuk menjadi dasar penelitian medis di masa depan dalam aktivitas antibakteri.
- c. Sebagai sumber informasi dan memberi pengetahuan mengenai kandungan metabolit sekunder pada daun kerai payung (*Filicium decipiens*).

B. Bagi Masyarakat

- a. Dengan harapan penelitian ini dapat memberikan informasi yang segar kepada masyarakat luas tentang khasiat ekstrak daun parasol terhadap bakteri *Staphylococcus epidermis*.
- b. Sebagai sumber bahan informasi bagi masyarakat umum mengenai manfaat daun kerai payung dan khasiatnya dalam penyembuhan penyakit.
- c. Ini dapat digunakan sebagai titik awal untuk penelitian tambahan tentang aktivitas antibakteri di bidang medis.